

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

Landasan teori digunakan untuk dapat memahami permasalahan dalam penelitian ini, sehingga perlu adanya penjelasan mengenai teori yang digunakan. Teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini dijelaskan lebih lanjut sebagai berikut.

2.1.1 Konsep *Knowledge Management*

Knowledge management adalah sebuah proses menciptakan, menyebarkan, dan menerapkan pengetahuan dalam organisasi (Lewaherilla et al., 2021). AlMulhim (2023) menyebutkan bahwa *knowledge management* adalah fitur penting untuk melakukan perluasan organisasi. *Knowledge management* dapat menghasilkan inovasi berkelanjutan dan mengidentifikasi pengetahuan sebagai prospek dasar untuk meningkatkan efisiensi organisasi. Identifikasi pengetahuan pada sebuah organisasi dapat dimulai dengan melibatkan anggota organisasi sebagai salah satu sumber dari pengetahuan. Organisasi perlu memberikan kesadaran kepada setiap anggota organisasi bahwa pengetahuan merupakan aset organisasi dan memastikan bahwa anggota organisasi telah menjalankan perannya.

Kemampuan *knowledge management* dianggap sebagai sumber daya yang berharga untuk melakukan inovasi (AlMulhim, 2023). Organisasi harus mengembangkan kemampuan *knowledge management* yang optimal untuk meningkatkan hasil manajerial organisasi (Hock-Doepgen et al., 2021).

Kemampuan mengembangkan *knowledge management* yang dimiliki organisasi dibutuhkan untuk memastikan pengetahuan yang dimiliki organisasi dapat dibagikan kepada orang lain dengan mudah dan dapat diakses secara lancar. Hal tersebut merupakan kunci penyebaran pengetahuan.

Knowledge management menjadi aspek penting bagi keberhasilan organisasi. Proses untuk mencapai keberhasilan organisasi melibatkan penciptaan, pengelolaan, dan pemanfaatan pengetahuan guna meningkatkan efisiensi dan efektivitas. Hal tersebut dapat mendukung pada kemudahan memperoleh akses pengetahuan (Wu & Wang, 2006). *Knowledge management* terdiri dari proses komprehensif mengenai *knowledge creation*, *knowledge validation*, *knowledge presentation*, *knowledge distribution*, dan *knowledge application* (Lewaherilla et al., 2021). Keterkaitan antara setiap fase pada *knowledge management* sangat penting. Apabila masing-masing fase dijalankan secara terpisah, maka hasil dari *knowledge management* akan kurang optimal (Bhatt, 2001).

Knowledge creation bergantung pada kapasitas dan kapabilitas organisasi untuk mengembangkan solusi dan gagasan yang bermanfaat (Lewaherilla et al., 2021). Organisasi dapat menciptakan dan menghasilkan inovasi ketika mampu menggabungkan serta memanfaatkan pengetahuan yang ada melalui berbagai interaksi. Maka dari itu, proses *knowledge creation* terjadi karena adanya motivasi, inspirasi, dan eksperimen. *Knowledge management* terdiri atas proses *knowledge creation* yang dapat menjamin kinerja organisasi yang tinggi, inovasi, dan keunggulan kompetitif organisasi berbasis pengetahuan (Butt et al., 2018).

Knowledge validation merupakan sebuah konsep untuk memvalidasi dan menilai pengetahuan organisasi sekaligus mengevaluasi efektivitas organisasi yang sedang berjalan. Pengetahuan beradaptasi dan berkembang seiring berjalannya waktu. Dengan demikian, pengetahuan perlu disempurnakan dengan realitas perkembangan zaman. *Knowledge validation* menjadi suatu rangkaian pengujian, pemantauan, dan perbaikan yang berlangsung secara terus menerus. Bhatt (2001) mengemukakan bahwa hubungan antara teknologi, teknik, dan manusia memerlukan validasi yang berkelanjutan. Oleh karena itu, apabila situasi berubah, maka akan berdampak pada data, informasi, dan pengetahuan itu sendiri.

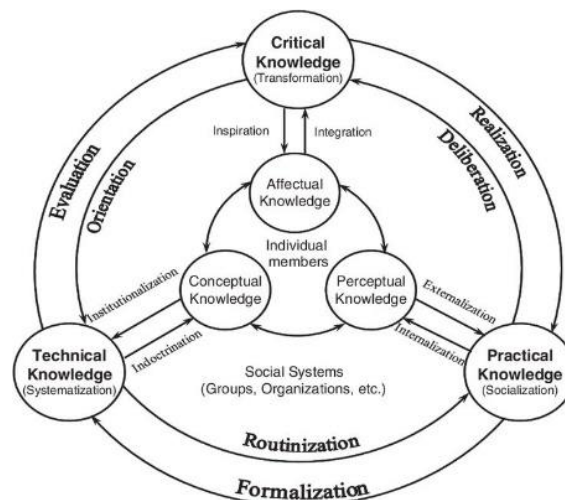
Knowledge presentation merupakan tahap menyampaikan pengetahuan kepada anggota organisasi sesuai basis pengetahuan yang dirancang. Setiap organisasi merancang beragam sistem dan prosedur untuk mengorganisasi pengetahuan. *Knowledge presentation* menjadi cara untuk berbagi informasi kepada orang lain, yang dapat dilakukan melalui bicara langsung, menulis artikel, membuat *slide*, atau menggunakan gambar maupun video. Tahapan ini bertujuan untuk memudahkan orang lain memahami informasi dengan cara yang menarik dan efektif.

Knowledge distribution merupakan tahap menyebarkan pengetahuan ke seluruh organisasi sebelum pengetahuan tersebut menjadi tidak berguna. Organisasi yang masih terbatas pada penerapan teknologi, metode, dan sumber daya manusia, akan berdampak juga pada jumlah pengetahuan yang harus didistribusikan pada organisasi tersebut. *Knowledge distribution* membantu organisasi dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dan mendorong inovasi untuk

mencapai tujuan strategis. Tahapan ini dapat dilakukan dengan membangun budaya organisasi yang mendorong kolaborasi, berbagi pengetahuan, dan pembelajaran berkelanjutan.

Knowledge application menjelaskan mengenai pengetahuan yang digunakan pada semua aspek kegiatan organisasi, termasuk pembuatan produk, proses, dan pelayanan pada konsumen. *Knowledge management* melibatkan proses kompleks *creating*, *transfer*, dan *using* dari tiga aspek pengetahuan yaitu teknis, praktis, dan kritis (Lewaherilla et al., 2021). Pengetahuan teknis mencakup pengetahuan dasar konseptual yang diperlukan oleh setiap anggota organisasi. Pengetahuan praktis menjadi aset utama bagi organisasi dan memiliki peran penting untuk mendorong efisiensi operasional organisasi. Adapun pengetahuan kritis merupakan pengetahuan yang berasal dari visi dan *value* organisasi, yang memengaruhi cara pandang dan pola pikir tentang masalah yang muncul pada organisasi.

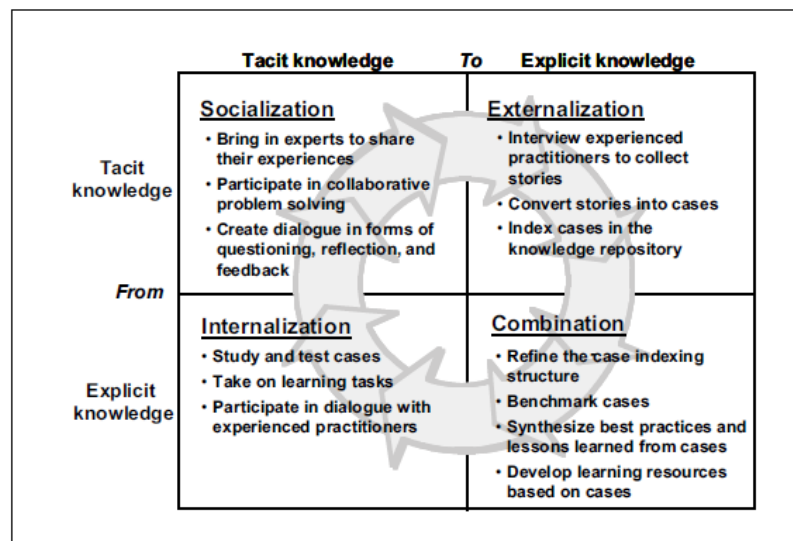
Gambar 2.1 A Holistic Framework of Knowledge Management



(Sumber: Lewaherilla et al., 2021)

Berdasarkan Gambar 2.1 diketahui bahwa proses *creating*, *transfer*, dan *using* menjadi kunci keberhasilan dalam mencapai keunggulan kompetitif dan kesuksesan organisasi. Namun, masih terdapat organisasi yang memiliki pengetahuan dalam bentuk *tacit*, karena kurangnya proses dalam *creating*, *transfer*, dan *using* pada aspek pengetahuan teknis, praktis, dan kritis. *Knowledge management* memiliki sebuah model SECI yang menjelaskan mengenai perbedaan antara pengetahuan *tacit* dan *explicit*. Nonaka dan Takeuchi (1995) mengilustrasikan model pembentukan pengetahuan melalui empat cara konversi, yaitu sosialisasi, eksternalisasi, kombinasi, dan internalisasi seperti yang digambarkan pada Gambar 2.2.

Gambar 2.2 Model SECI



(Sumber: Wang, 2006)

Sosialisasi merupakan transformasi yang dimulai dari tahap awal yaitu pengetahuan yang bersifat *tacit*. Sosialisasi dapat terjadi melalui bentuk pertemuan langsung seperti rapat, diskusi, dan interaksi tatap muka lainnya. Sosialisasi menjadi salah satu cara yang efektif dalam memperoleh pemahaman dan meningkatkan kesadaran tentang suatu topik atau masalah. Eksternalisasi merupakan transformasi pengetahuan dari bentuk yang biasanya bersifat konkret seperti notula atau laporan menjadi bentuk digital. Organisasi melaksanakan proses eksternalisasi dengan cara mendatangkan pakar yang memiliki keahlian di bidang tertentu untuk melakukan serangkaian kegiatan sesuai dengan kompetensinya.

Kombinasi merupakan penggabungan dua jenis pengetahuan eksplisit yang berbeda ke dalam konsep *knowledge management*. Media seperti forum diskusi, *database* organisasi, dan internet pada proses kombinasi digunakan untuk mengakses sumber daya eksternal. Pengetahuan baru bukan muncul ketika pengetahuan *tacit* menjadi *explicit*, melainkan muncul saat melakukan interaksi sosial dan menggabungkan pengetahuan ke dalam praktik (Tsoukas & Vladimirou, 2001). Adapun internalisasi merupakan tahap pengimplementasian pemahaman manusia dalam bentuk kegiatan bimbingan dan praktik keterampilan bagi individu. Selama proses internalisasi ini, terjadi peningkatan pemahaman terhadap pengetahuan pada individu yang terlibat.

Pengetahuan memiliki peran yang penting untuk mendorong pertumbuhan ekonomi bisnis. *Knowledge management* menjadi aset yang berharga dan dasar untuk mengidentifikasi langkah-langkah strategis guna meningkatkan keunggulan kompetitif (Serenko et al., 2011). *Knowledge management* diarahkan untuk

mencapai tujuan dan kesuksesan organisasi (Staples & Webster, 2008). Perkembangan teori *knowledge management* difokuskan pada peran berbagi informasi agar lebih aksesibel dan praktis digunakan oleh setiap individu. Peran berbagi informasi digunakan untuk menemukan dan mencatat informasi yang relevan, sehingga pengetahuan dapat dimanfaatkan secara optimal.

Organisasi efektif yang menerapkan *knowledge management* memiliki kemampuan untuk meningkatkan inovasi dan kreativitas yang tinggi untuk menemukan, menciptakan, dan mengelola pengetahuan. Organisasi dapat mencapai keunggulan kompetitif dengan efektif melalui penggunaan waktu, metode, dan bentuk yang tepat. Bentuk upaya organisasi dalam memanfaatkan sumber pengetahuan dapat dilakukan dengan meningkatkan standar pengukuran internal, pemberian motivasi, dan peningkatan kemampuan. Oleh karena itu, penerapan pengetahuan dibutuhkan guna menjaga ketahanan organisasi di tengah persaingan yang semakin ketat.

2.1.2 Konsep Bimbingan Teknis Perpustakaan

Menurut Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan pasal 33 menyebutkan bahwa pendidikan untuk pembinaan dan pengembangan tenaga perpustakaan menjadi tanggung jawab penyelenggara perpustakaan. Pendidikan untuk pembinaan dan pengembangan dilaksanakan melalui pendidikan formal maupun nonformal melalui kerja sama perpustakaan nasional, perpustakaan umum provinsi, perpustakaan umum kabupaten atau kota, atau dengan lembaga pendidikan dan pelatihan. Bimbingan teknis perpustakaan menjadi salah satu

bentuk pembinaan yang penting dalam rangka mengembangkan kompetensi dan keterampilan tenaga perpustakaan.

Pembinaan perpustakaan melalui bimbingan teknis bertujuan untuk membentuk dan memajukan kualitas pengelola perpustakaan agar sesuai dengan harapan sebagai penyedia informasi. Penting bagi pustakawan dan pengelola perpustakaan untuk memanfaatkan perkembangan masyarakat dalam menggunakan perpustakaan sebagai sumber belajar (Dinas Arsip dan Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah, 2023). Dengan demikian, tujuan perpustakaan untuk memberikan layanan yang berkualitas dan mengutamakan kepentingan pemustaka dapat tercapai. Bimbingan teknis pengelola perpustakaan diharapkan dapat menjadi sarana implementasi dan sumber motivasi dalam pengembangan diri untuk memajukan perpustakaan.

Program pelatihan pustakawan sebaiknya disusun dalam rencana strategis perpustakaan yang didasarkan pada kebutuhan perpustakaan yang diperoleh melalui analisis organisasi, kebutuhan tugas yang diperoleh melalui analisis pekerjaan, dan kebutuhan pustakawan yang diperoleh melalui analisis pribadi (Santoso, 2012). Upaya tersebut dilakukan untuk memastikan bahwa program pelatihan sesuai dengan kebutuhan aktual perpustakaan, sehingga dapat meningkatkan kinerja dan efektivitas tenaga perpustakaan. Menurut UU RI No 43 Tahun 2007 Pasal 29 Ayat 1 menyebutkan bahwa tenaga perpustakaan terdiri dari pustakawan dan tenaga teknis perpustakaan. Bimbingan teknis dirancang untuk tenaga perpustakaan agar dapat meningkatkan keterampilan dan pengetahuan sesuai dengan perannya.

Kinanti dan Sulastari (2022) menyebutkan bahwa materi pengelolaan perpustakaan yang dibutuhkan tenaga perpustakaan pada program bimbingan teknis yaitu, teknologi informasi dan komunikasi perpustakaan, pengembangan koleksi perpustakaan, pelestarian koleksi perpustakaan, manajemen perpustakaan, pengorganisasian bahan perpustakaan, dan layanan perpustakaan. Di samping itu, terdapat tiga materi pelatihan yang paling dibutuhkan oleh tenaga perpustakaan yaitu otomasi perpustakaan, pengadaan bahan pustaka sesuai kebutuhan pemustaka, dan pengelolaan *repository* dan *e-resources* di perpustakaan (Kinanti & Sulastari, 2022).

2.1.3 Knowledge Management pada Ruang Lingkup Pembinaan Perpustakaan

Kemunculan perekonomian yang berpusat pada pengetahuan telah mengubah cara pandang mengenai pentingnya *knowledge management* yang efektif. *Knowledge management* berkaitan dengan organisasi yang perlu menciptakan pengetahuan dan mengintegrasikan ke produk layanan yang inovatif. Perpustakaan memiliki peran penting melakukan pengorganisasian, penyimpanan, penyebaran, dan penggunaan kembali pengetahuan (Semertzaki & Bultrini, 2017). *Knowledge management* awalnya dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan organisasi bisnis, tetapi secara praktik *knowledge management* telah menyebar ke sektor nirlaba, termasuk *library information science* (Sarrafzadeh et al., 2010). Perpustakaan berhadapan dengan tantangan akibat perubahan era digital, sehingga lembaga penyedia jasa informasi perlu mencari solusi yang inovatif supaya tetap relevan pada organisasi.

Lembaga penyedia jasa informasi dituntut untuk bisa menghadapi persaingan dan memenuhi harapan pengguna yang semakin tinggi, sehingga mendorong profesi *library information science* untuk terus berinovasi. Perpustakaan diharapkan dapat mengadopsi, memanfaatkan, dan mengembangkan *knowledge management* (Sarrafzadeh et al., 2010). *Knowledge management* bertujuan untuk meningkatkan efektivitas dan keberlanjutan pertumbuhan suatu organisasi yang memiliki keunggulan kompetitif. Organisasi perlu menerapkan manajemen strategis dan ahli strategi untuk mendapatkan keunggulan kompetitif yang berkelanjutan. Oleh karena itu, cara yang bisa diterapkan untuk mendapatkan keunggulan kompetitif, yaitu melalui inovasi.

Knowledge management didasarkan pada pemanfaatan sumber daya informasi. Fungsi sosial perpustakaan berhubungan dengan pemanfaatan sumber daya informasi, sehingga seluruh proses operasional perpustakaan merupakan bagian penting dari *knowledge management*. Kualitas kinerja setiap individu didasarkan pada landasan pengetahuan individu tersebut. Teknik dan praktik menangkap pengetahuan individu masih sedikit diketahui dan dipahami. *Knowledge management* di lingkup perpustakaan bergantung pada kemampuan teknologi informasi untuk mengolah data, sekaligus pada kreativitas dan inovasi sumber daya manusia (Zhou et al., 2022).

Pada ranah perpustakaan, kegiatan memperoleh, mengelola, mengorganisasikan, dan menyebarkan pengetahuan menjadi aspek fundamental (Saunders, 2020). Kegiatan tersebut mencerminkan proses *knowledge management*, yang melibatkan penciptaan, validasi, presentasi, distribusi, dan penerapan

pengetahuan dalam suatu organisasi (Bottorff & Todd, 2012). Pustakawan telah menunjukkan kemauan untuk berbagi pengetahuan dengan orang lain, seperti yang terlihat dari banyaknya organisasi yang mengabdikan pada kepustakawanan dan jaringan komunikasi. Teknik yang paling menarik untuk digunakan yaitu *peer mentoring*, yang dikembangkan oleh Steve Trautman (Nelson, 2008). Teknik ini bertujuan agar pengetahuan yang dimiliki oleh mentor disampaikan dengan cepat dan mudah dicerna oleh peserta. Transfer pengetahuan merupakan hal yang menarik karena dapat meningkatkan pengetahuan yang dimiliki oleh individu untuk meningkatkan modal intelektual.

Knowledge management berfokus pada hubungan antara modal intelektual dan penilaian pengetahuan dalam sebuah organisasi (McElyea, 2002). Manajemen modal intelektual melibatkan pemahaman dan penilaian kemampuan pengetahuan organisasi, sebagaimana halnya *knowledge management* melibatkan kemampuan organisasi untuk mengubah pengetahuan menjadi nilai tambah. Sejarah perkembangan masyarakat mencerminkan proses pembangkitan, inovasi, dan pengembangan pengetahuan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kemajuan masyarakat modern merupakan hasil dari upaya *knowledge management* yang menggabungkan informasi dan peran manusia.

2.2 Penelitian Sejenis Sebelumnya

Penelitian sejenis sebelumnya merupakan penelitian yang sudah pernah dikaji dan dilaksanakan oleh peneliti sebelumnya. Pada subbab ini, bertujuan sebagai bahan pertimbangan, referensi, dan acuan. Selain itu, penelitian sejenis sebelumnya juga

bermanfaat untuk mengidentifikasi *gap* atau celah keterbaruan penelitian ini dengan penelitian sejenis yang telah dilakukan sebelumnya. Berikut ini merupakan penelitian sejenis sebelumnya terkait dengan topik penelitian mengenai *knowledge management*.

Penelitian sejenis sebelumnya yang pertama adalah artikel yang berjudul “*Effectiveness of Knowledge Culture-Based Organization Management for Education Institutions*”, ditulis oleh Ade Tutty Rokhayati Rosa, Fitri Nurhidayati, Harapin Hafid, dan Roslina yang diterbitkan di *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* pada tahun 2019. Penelitian yang dilakukan oleh (Rosa et al., 2019) membahas tentang pentingnya budaya pengetahuan dalam pengelolaan organisasi di lembaga pendidikan. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Rosa et al., 2019) menunjukkan bahwa perlunya perubahan paradigma kebudayaan dari *resource-based* menjadi *knowledge-based* yang menekankan pada analisis bidang ilmu pengetahuan untuk menerapkan *knowledge management* dengan baik. Selain itu, konsep *organizational learning* yang melibatkan individu pembelajar dan infrastruktur yang kuat, termasuk pengadaan informasi hingga pengetahuan terstruktur.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Rosa et al., (2019) terletak pada topik penelitian yang membahas mengenai *knowledge management* pada *organizational learning*. Selain itu, terdapat persamaan pada metode penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian kualitatif. Namun, yang membedakan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Rosa et al.,

(2019) yaitu terletak pada lingkup penelitian. Penelitian ini memiliki lingkup yang lebih spesifik pada proses *knowledge management* pada bimbingan teknis di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Jepara, sementara penelitian yang dilakukan oleh Rosa et al., (2019) yaitu memiliki lingkup yang lebih luas tentang aspek manajemen organisasi dalam pendidikan.

Penelitian sejenis sebelumnya yang kedua adalah artikel yang berjudul “*Linking Knowledge Management, Organizational Learning and Memory*”, ditulis oleh Tuan de Jesus Ginja Antunes dan Paulo Goncalves Pinheiro yang diterbitkan di *Journal of Innovation & Knowledge* pada tahun 2020. Penelitian yang dilakukan oleh Antunes dan Pinheiro (2020) membahas mengenai hubungan dan evolusi antara konsep *knowledge management*, *organizational learning* dan memori. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian tinjauan sistematis literatur. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Antunes dan Pinheiro (2020) menunjukkan bahwa kemampuan suatu organisasi dalam menggunakan dan memanfaatkan *knowledge* sangat bergantung pada sumber daya manusia, yang secara efektif menciptakan, membagikan, dan menggunakan pengetahuan melalui penerapan *knowledge management*.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Antunes dan Pinheiro (2020) terletak pada topik penelitian yang membahas mengenai pentingnya *knowledge management* pada pengembangan sumber daya manusia. Namun, yang membedakan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Antunes dan Pinheiro (2020) yaitu terletak pada metode penelitian dan tujuan penelitian. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan bertujuan

untuk mengeksplorasi proses *knowledge management* pada bimbingan teknis di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Jepara, sementara penelitian yang dilakukan oleh Antunes dan Pinheiro (2020) yaitu menggunakan metode penelitian tinjauan literatur sistematis dan bertujuan untuk memahami hubungan dan evolusi antara konsep *knowledge management*, *organizational learning*, dan memori.

Penelitian sejenis sebelumnya yang ketiga adalah artikel yang berjudul “Model *Knowledge Management* di Perpustakaan Universitas Padjajaran”, ditulis oleh Eko Retno Wulandari dan Risa Nurisani yang diterbitkan di Lentera Pustaka Jurnal Kajian Ilmu Perpustakaan dan Kearsipan pada tahun 2020. Penelitian yang dilakukan oleh Wulandari dan Nurisani (2020) membahas mengenai *knowledge management* dalam organisasi dapat menciptakan dan memperoleh pengetahuan yang bermanfaat bagi anggota organisasi, sehingga dapat digunakan pada waktu dan tempat yang tepat untuk memengaruhi kinerja organisasi yang positif. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Wulandari dan Nurisani (2020) memperoleh model usulan proses *knowledge management* di Perpustakaan Universitas Padjajaran yaitu *knowledge creation*, *knowledge acquisition*, *knowledge storage*, *knowledge sharing*, dan *knowledge application*.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Wulandari dan Nurisani (2020) terletak pada topik penelitian yang membahas mengenai penerapan *knowledge management*. Selain itu, persamaan lainnya terletak pada metode penelitian yang menggunakan metode penelitian kualitatif. Namun, yang membedakan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Wulandari dan

Nurisani (2020) yaitu terletak pada *locus* penelitian. Penelitian ini berada di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Jepara, sementara penelitian yang dilakukan oleh Wulandari dan Nurisani (2020) yaitu berada di Perpustakaan Universitas Padjajaran.

Penelitian sejenis sebelumnya yang keempat adalah artikel yang berjudul “Analisis Manajemen Pengetahuan Terhadap Performa Organisasi” ditulis oleh Alvin Kurnia Rahmansyah, Asiqotul Khusniyah, dan Yusuf Amrozi yang diterbitkan di Jurnal Teknologi dan Manajemen pada tahun 2021. Penelitian yang dilakukan oleh Rahmansyah et al., (2021) meningkatkan pemahaman tentang konsep dan praktik *knowledge management* agar kinerja organisasi menjadi lebih baik. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahmansyah et al., (2021) menunjukkan bahwa penerapan *knowledge management* memiliki dampak besar pada kinerja organisasi. Semakin optimal penggunaan *knowledge management*, semakin unggul pula kinerja organisasi.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmansyah et al., (2021) terletak pada topik penelitian yang membahas mengenai penerapan *knowledge management* pada organisasi. Selain itu, terdapat persamaan pada metode penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian kualitatif. Namun, yang membedakan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmansyah et al., (2021) yaitu terletak pada fokus penelitian. Penelitian ini berfokus secara spesifik pada proses *knowledge management* pada bimbingan teknis di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Jepara, sementara

penelitian yang dilakukan oleh Rahmansyah et al., (2021) berfokus secara lebih umum pada dampak *knowledge management* terhadap performa organisasi secara keseluruhan.

Penelitian sejenis sebelumnya yang kelima adalah artikel yang berjudul “*Knowledge Management Capability and Organizational Performance: A Moderated Mediation Model of Environmental Dynamism and Opportunity Recognition*”, ditulis oleh Abdullah Fahad AlMulhim yang diterbitkan di *Business Process Management Journal* pada tahun 2023. Penelitian yang dilakukan oleh AlMulhim (2023) mengeksplorasi pengaruh kapabilitas *knowledge management* terhadap kinerja organisasi dengan peran mediasi pengenalan peluang dan efek moderasi dinamisme lingkungan. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kuantitatif. Hasil penelitian yang dilakukan oleh AlMulhim (2023) menunjukkan bahwa kemampuan *knowledge management* secara langsung dan tidak langsung berhubungan dengan kinerja organisasi. Dalam hal ini, seluruh organisasi melakukan inovasi untuk meningkatkan keunggulan kompetitif dan meningkatkan keuntungan.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh AlMulhim (2023) terletak pada topik penelitian yang membahas mengenai pentingnya *knowledge management* untuk menciptakan organisasi yang kompetitif. Namun, yang membedakan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh AlMulhim (2023) yaitu terletak pada metode penelitian dan sasaran penelitian. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan sarannya adalah pustakawan Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Jepara dan peserta bimbingan teknis,

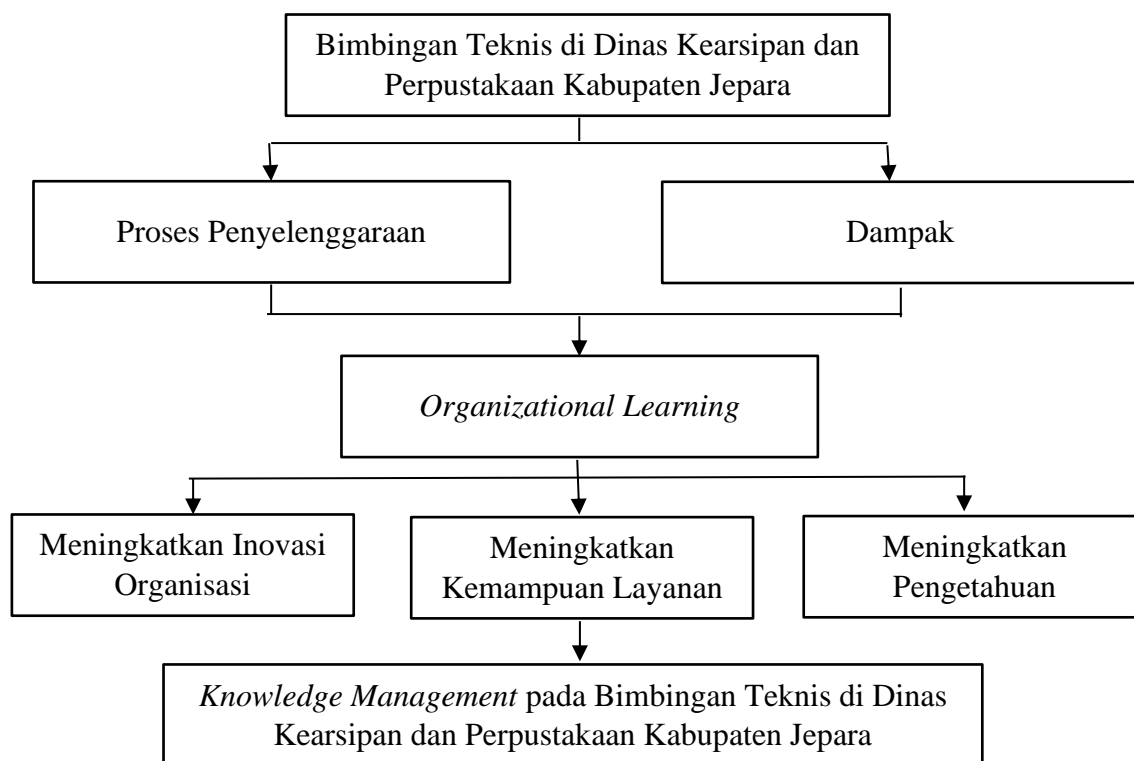
sementara penelitian yang dilakukan oleh AlMulhim (2023) yaitu menggunakan metode penelitian kuantitatif dan sasarannya adalah sektor jasa di Arab Saudi yang memainkan peran penting dalam pembangunan ekonomi.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat diketahui bahwa pada kelima artikel penelitian sejenis sebelumnya berfokus pada *knowledge management* yang dapat mendorong perubahan positif dalam suatu organisasi. Organisasi perlu menerapkan *knowledge management*, termasuk perpustakaan yang menjadi lembaga pengelola pengetahuan. *Knowledge management* di beberapa penelitian sejenis sebelumnya lebih banyak dilakukan di pusat pengembangan ekonomi, di mana di dalam pengetahuan terdapat *human capital* dan teknologi. Namun, seiring berjalannya waktu, *knowledge management* perlu juga dikembangkan dalam organisasi nirlaba seperti perpustakaan untuk mencapai efektivitas organisasi yang berlandaskan pada pengetahuan. Hal inilah yang menjadi fokus kajian dalam penelitian ini. Penelitian ini, mengkaji mengenai *knowledge management* yang diselenggarakan Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Jepara melalui kegiatan bimbingan teknis, sekaligus menjadi potensi keterbaruan dari hasil penelitian ini, yang tidak hanya menekankan pada *knowledge management*, melainkan lebih menyoroti *knowledge management* pada kegiatan bimbingan teknis.

2.3 Kerangka Pikir

Kerangka pikir merupakan landasan bagi peneliti untuk melakukan penelitian dan memperjelas terhadap permasalahan yang diteliti. Berikut kerangka pikir peneliti dalam penelitian ini.

Bagan 2.1 Kerangka Pikir



Bimbingan teknis merupakan suatu bentuk kegiatan yang dirancang untuk mendukung transfer pengetahuan dan praktik di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Jepara, yang kemudian dapat dilihat melalui proses penyelenggaraan dan dampak pasca mengikuti kegiatan bimbingan teknis. Kedua hal tersebut dapat diamati dari setiap interaksinya, sehingga dapat mengungkap proses *organizational learning* yang memiliki hubungan yang erat dengan *knowledge management*. *Organizational learning* membantu organisasi untuk memahami pentingnya pengetahuan dalam mencapai tujuan yang mendorong praktik *knowledge management*. Pengaplikasian *organizational learning* pada bimbingan teknis memiliki manfaat berupa meningkatkan inovasi organisasi, kemampuan layanan,

dan pengetahuan. Sehingga, *output* pada penelitian ini dapat menghasilkan gambaran proses *knowledge management* pada bimbingan teknis di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Jepara.